

## From Home to Campus: The Impact of Parenting and Self-Efficacy on Student Education Decisions

### Dari Rumah ke Kampus: Dampak Pola Asuh dan Efikasi Diri dalam Keputusan Pendidikan Siswa

Sri Mariya Ningsih<sup>1</sup>, Asri Rejeki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: <sup>1</sup>[sri.mariya210701072@umg.ac.id](mailto:sri.mariya210701072@umg.ac.id), <sup>2</sup>[asrirejeki@umg.ac.id](mailto:asrirejeki@umg.ac.id)

#### Artikel Info

##### Riwayat Artikel:

Penyerahan 2025-05-06

Revisi 2025-05-26

Diterima 2025-06-30

##### Keyword:

Parenting Style;

Self-Efficacy;

Decision Making;

Further Education;

Adolescents

#### ABSTRACT

*Making decisions about further education is a critical phase for students, particularly during the transition from adolescence to adulthood. This process not only defines their educational direction but also impacts their career prospects and future life. This study aims to examine the influence of parenting styles and self-efficacy on further education decision-making among 11th-grade students at SMA Muhammadiyah 8 Gresik. The research employed a quantitative design using multiple linear regression. Data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using classical assumption tests, multiple regression. The results show that democratic parenting and self-efficacy have a significant positive influence on students' educational decision-making abilities. In contrast, authoritarian parenting has a significant negative influence, while permissive parenting shows no significant effect. The implications of this study highlight the importance of supportive parenting and the development of students' self-efficacy to help them make informed educational decisions. Schools are also expected to provide psycho-pedagogical support to foster students' independence and confidence in planning their educational futures.*

#### ABSTRAK

Pengambilan keputusan pendidikan lanjutan merupakan fase krusial yang dihadapi siswa, khususnya pada masa transisi dari remaja menuju dewasa. Proses ini tidak hanya menentukan arah pendidikan, tetapi juga memengaruhi prospek karier dan kehidupan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan self-efficacy terhadap pengambilan keputusan pendidikan lanjutan pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 8 Gresik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengambil keputusan pendidikan. Sementara itu, pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh negatif signifikan, dan pola asuh permisif tidak berpengaruh secara signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pola asuh yang mendukung serta penguatan self-efficacy siswa untuk membantu mereka membuat keputusan pendidikan yang tepat. Sekolah juga diharapkan mampu menyediakan dukungan psikopedagogis yang mendorong kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam menentukan masa depan pendidikannya.

#### Kata Kunci

Pola Asuh;  
Self-Efficacy;  
Pengambilan Keputusan;  
Pendidikan Lanjutan;  
Remaja

Copyright (c) 2025 Sri Mariya Ningsih, Asri Rejeki

#### Korespondensi:

##### I Ketut Adi Darma Yatra

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: [adi.darma@student.undiksha.ac.id](mailto:adi.darma@student.undiksha.ac.id)



## LATAR BELAKANG

Pengambilan keputusan pendidikan lanjutan adalah salah satu fase penting yang harus dihadapi dan dilalui oleh individu, terutama individu yang sedang dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa (Santos, 2024). Keputusan ini bukan hanya menentukan jalur pendidikan dan pekerjaan individu, melainkan juga memiliki dampak secara jangka panjang bagi masa depan individu tersebut secara menyeluruh (Oliveira, 2022). Fase transisi ini dianggap sebagai proses dimana siswa mengeksplorasi potensi diri, menggali informasi mengenai berbagai pilihan pekerjaan serta mengintegrasikan keduanya dalam menentukan arah karir yang akan dipilih (Ng et al., 2023).

Memilih untuk melanjutkan pendidikan tingkat lanjut atau memilih bekerja bukanlah suatu hal yang mudah. Karena dalam tiap perjalanan pilihannya, individu tetap menemui tantangan dan rintangannya masing-masing (Cahyani et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ellis and Sampe (2022), menunjukkan bahwa faktor dominan dalam pemilihan jurusan atau pendidikan lanjutan adalah pengaruh orang tua, yang memengaruhi 50% siswa. Sebanyak 25% siswa dipengaruhi oleh teman sebaya, sementara 25% lainnya mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang perguruan tinggi atau jurusan yang dituju.

Saat ini di Indonesia Terdapat 87% mahasiswa yang merasa salah jurusan saat kuliah. Kesalahan dalam memilih jurusan dapat berdampak pada keinginan untuk pindah jurusan (Das, 2024). Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kesalahan dalam pengambilan keputusan pendidikan lanjutan saat di jenjang SMA. Sedangkan sebanyak 92% siswa SMA sederajat merasa bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Pengambilan keputusan karier siswa SMA setelah lulus dari sekolah idealnya yaitu melanjutkan studi ke pendidikan tinggi sesuai dengan tujuan dan fungsi SMA yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 (Fadilla, 2020a).

Fase Pengambilan keputusan pendidikan lanjutan adalah proses memilih jenjang pendidikan setelah lulus sekolah, khususnya bagi siswa tingkat menengah atas seperti SMA (Moreno et al., 2022). Keputusan yang harus diambil ini merupakan bagian dari perencanaan dalam mempersiapkan masa depan pendidikan dan karir siswa (Moreno et al., 2022). Oleh karena itu, memilih studi lanjut yang tepat sangat penting agar tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari (Kim & Lee, 2021). Pengambilan keputusan itu sendiri dimaknai sebagai sebuah proses kognitif manusia yang menghasilkan pemilihan keyakinan atau tindakan diantara beberapa opsi alternatif yang tersedia baik secara rasional atau irasional (Sinaga, 2023).

Jurusan dan program studi yang dipilih siswa tidak hanya menjadi dasar keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga menentukan prospek karir di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhson et al., 2012) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pendidikan yang tepat berdampak positif terhadap relevansi pekerjaan dan karir individu (Patel et al., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya keputusan pendidikan lanjutan yang matang dan sesuai

dengan minat serta bakat siswa (Wu et al., 2024). Namun, proses yang terjadi ini sering kali menjadi tantangan tersendiri karena melibatkan berbagai macam faktor, seperti minat, potensi diri, dukungan lingkungan, pola asuh orang tua, dan tingkat *self-efficacy* individu. Faktor yang paling dominan dalam pemilihan jurusan atau pendidikan lanjutan yaitu pengaruh orang tua sebesar 50%, kemudian 25% dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, dan 25% lainnya mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang perguruan tinggi atau jurusan yang dituju (Ellis & Sampe, 2022).

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bekerja (Khan & Khan, 2024). Peserta didik pada tingkat perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa (Li et al., 2023). Pada saat menjadi mahasiswa, mereka diharapkan mampu untuk merencanakan karirnya secara mandiri sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya (Jiang et al., 2022). Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa akhir salah satunya adalah mempersiapkan dan memilih karir. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka diharapkan telah siap dalam merencanakan karirnya dengan baik dan memutuskan pilihan karirnya (Harianja & Simbolon, 2023).

Pendidikan tinggi juga merupakan salah satu kunci utama dalam mempersiapkan individu untuk dapat bersaing di zaman globalisasi seperti saat ini yang penuh dengan tantangan dan peluang yang menjanjikan (Karim et al., 2022). Pendidikan tinggi di zaman globalisasi memiliki peranan yang sangat penting (Tang et al., 2022). Masyarakat modern menyadari bahwa melalui pendidikan tinggi dapat digunakan sebagai investasi untuk masa depan (Guo et al., 2023). Karena jurusan dan program studi yang dipilih siswa tidak hanya menjadi dasar keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga dapat menentukan prospek karir mereka nanti. Bagi pelajar tingkat menengah (SMA), keputusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan langkah strategis dalam merancang masa depan, sehingga diperlukan pertimbangan yang matang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki (Nurlaili et al., 2024).

Sebagai landasan kebijakan, Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 menegaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau hidup mandiri di Masyarakat (Central, 2024). Namun, kenyataannya, tidak semua siswa mampu menentukan keputusan pendidikan lanjutan secara optimal. Tantangan ini sering kali diperburuk oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri atau *self-efficacy* siswa serta pengaruh pola asuh orang tua yang tidak selalu mendukung (Psychopedia, 2025).

Siswa SMA seharusnya sudah mulai memikirkan berbagai pilihan yang akan mereka ambil terkait tujuan dan aspirasi karir masa depan mereka dengan begitu akan mempermudah siswa dalam mempersiapkan langkah selanjutnya menuju jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan dan dunia kerja (ScienceDirect, 2024). Sementara

itu, akan sulit bagi siswa sekolah menengah untuk beralih ke jurusan studi mereka di perguruan tinggi jika mereka belum mengambil keputusan tentang masa depan mereka. Gonzalez and Sanchez (2022) menegaskan bahwa pengambilan keputusan karir adalah upaya manusia untuk mengenali potensi dirinya agar dapat mengambil pilihan terbaik berdasarkan pemahamannya tentang dirinya dan kebutuhannya. (Ifriana et al., 2024).

Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menentukan pilihan pendidikannya. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian (Desi, 2022) yang menyebutkan bahwa pola asuh berpengaruh positif pada pemilihan karir dibuktikan dengan koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 1,092. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua memang memiliki pengaruh penting dalam pemilihan karir seorang anak. Menurut Smith et al. (2023) pengambilan keputusan pendidikan lanjutan individu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga dan konteks sosial. Senada dengan itu Chen et al. (2023) menyimpulkan bahwa keluarga berperan dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier melalui pemberian informasi, dukungan emosional, dukungan finansial, serta pembentukan ekspektasi terhadap masa depan akademik dan profesional anak.

*Self-efficacy* atau efikasi diri juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan pendidikan lanjutan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengevaluasi pilihan, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan yang matang (Cai et al., 2025). Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali ragu dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi sulit, yang dapat berdampak pada kualitas keputusan yang diambil. Penelitian Budiningsih (dalam Amin et al., 2021) membuktikan bahwa *self-efficacy* mampu memprediksi pengambilan keputusan karir hingga 45,22%.

Lebih lanjut, penelitian oleh Frontiers (2023) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk *self-efficacy* anak. Orang tua, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, berperan sebagai model dalam pembentukan pola pikir, nilai-nilai, dan keyakinan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dan pengasuhan orang tua tidak hanya memengaruhi perkembangan *self-efficacy*, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan penting, termasuk pendidikan lanjutan (Liu et al., 2024).

Seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan mereka yang diasuh dengan pola asuh lainnya. Fakta tersebut diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi keputusan pendidikan dan karier (Fadilla, 2020b). Hal ini disebabkan karena bentuk dari pola asuh otoriter cenderung memberikan batasan berlebihan pada anak dalam bersikap, berinisiatif, serta kurangnya dorongan untuk dapat lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki anak. Didukung pula dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial keluarga seperti pola asuh orang tua yang positif dapat

berdampak positif signifikan dengan tingkat *self-efficacy* anak terutama peran pengasuhan oleh ibu (Pratiwi & Yustitia, 2024).

Namun di sisi lain, fakta dari pola asuh otoriter dapat pula memberikan dampak yang positif. Seperti remaja cenderung lebih berkembang menjadi individu yang mandiri, lebih kuat dan disiplin menghadapi tantangan. Pembentukan karakter yang berhasil dari pola asuh otoriter ini berdampak pada *Self-efficacy* yang tinggi pada remaja (He et al., 2023). Hingga dapat membuat mereka menerima pola asuh otoriter secara lebih positif dan mempersepsikan sikap otoriter orang tua sebagai sebuah tantangan yang dapat memotivasi mereka untuk membuktikan kemampuan diri (Rachma & Yul Arifiana, 2023).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin besar pula rasa percaya diri remaja dalam menghadapi tantangan dan membuktikan bahwa mereka mampu mengatasi berbagai situasi sulit. Keterangan tersebut juga didukung oleh hasil dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa semakin baik jenis otoritas pengasuhan maka semakin tinggi pula keyakinannya dalam membuat keputusan karir (Humaira & Kumala, 2021). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi moral remaja, dimana pola asuh otoriter dan demokratis lebih membawa pengaruh negatif pada moral remaja daripada pola asuh permisif (Winarti et al., 2021).

Berdasarkan pengertian dan simpulan dari beberapa penelitian lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi pengambilan keputusan pendidikan lanjutan (Santos, 2024). Bahwa melalui pola asuh otoriter yang tidak dipersepsikan secara tepat, berpotensi menghambat kemandirian atau berdampak sebaliknya justru meningkatkan kedisiplinan, tergantung pada tingkat *self-efficacy* yang dimiliki anak. Fakta tersebut juga didukung dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pola asuh yang efektif dapat berpengaruh positif pada pemilihan karir, yang dibuktikan melalui data statistik koefisien regresi bernilai positif yaitu 1,092 (Pristiwanti et al., 2022). Hal ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memang memiliki pengaruh penting dalam pemilihan karir seorang anak.

Selain pola asuh, faktor dari *Self-efficacy* juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan untuk bersedia menempuh pendidikan lanjutan. Individu dengan tingkat *Self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan yang matang (Ng et al., 2023). Sebaliknya, individu dengan *Self-efficacy* rendah sering kali ragu dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi sulit, yang dapat berdampak pada kualitas keputusan yang diambil. Terbukti bahwa *Self-efficacy* mampu memprediksi pengambilan keputusan karir hingga 45,22% (Amin et al., 2021).

Peran orang tua memiliki urgensi yang tinggi dalam pembentukan *Self-efficacy* pada anak. Orang tua, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, berperan sebagai model dalam pembentukan pola pikir, nilai-nilai, dan keyakinan anak (Ng et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa

pola komunikasi dan pengasuhan orang tua tidak hanya memengaruhi perkembangan *self-efficacy*, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan penting, termasuk pendidikan lanjutan (Das, 2024).

*Self-efficacy* atau efikasi diri menurut Bandura pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang berperan dalam pengambilan keputusan, pembentukan keyakinan diri, atau suatu pengharapan yang dimiliki oleh individu tentang seberapa jauh individu tersebut mampu membuat perkiraan tentang kemampuan yang dimilikinya pada saat mengerjakan tugas ataupun aktivitas tertentu yang diperlukan untuk bisa mencapai hasil akhir yang diharapkannya (Yulianti et al., 2023).

Penelitian ini berupaya untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana pola asuh orang tua dan tingkat *self-efficacy* memengaruhi kemampuan siswa SMA khususnya di kelas XI dalam mengambil keputusan pendidikan lanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan fokus khusus pada interaksi antara kedua faktor tersebut dalam konteks siswa yang sedang berada di masa transisi kritis menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa di era modern. Pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan kedua faktor ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan konselor untuk membantu remaja dalam menentukan keputusan pendidikan yang lebih optimal demi masa depan mereka.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif atau regresi berganda untuk menguji hubungan antara dua variabel independen, yaitu pola asuh dan *self-efficacy*, dengan variabel dependen, yaitu pengambilan keputusan pendidikan lanjutan pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 8 Gresik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan interaksi antara kedua faktor tersebut terhadap keputusan pendidikan lanjutan. Metode survei digunakan untuk memperoleh data tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan antar variabel, serta untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuisioner dengan skala Likert untuk mengukur skor pada masing-masing variabel yang diteliti.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pola asuh, efikasi diri, dan keputusan pendidikan lanjutan. Pola asuh diukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis yang mengacu pada teori Baumrind. Efikasi diri diukur berdasarkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai pendidikan lanjutan, yang mengacu pada teori *self-efficacy* dari Bandura. Keputusan pendidikan lanjutan diukur berdasarkan pilihan siswa untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memilih jalur lainnya setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 8 Gresik, dan sampel yang digunakan diambil dengan teknik sampling jenuh, yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar hasil penelitian mencerminkan karakteristik seluruh siswa yang memenuhi kriteria. Pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh memastikan bahwa data yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi yang ada.

Untuk memastikan kualitas data yang diperoleh, dilakukan uji reliabilitas dan validitas pada alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha, dengan hasil yang menunjukkan nilai reliabilitas yang baik, yaitu 0.85 untuk pola asuh, 0.88 untuk efikasi diri, dan 0.83 untuk keputusan pendidikan lanjutan. Nilai reliabilitas yang lebih dari 0.70 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi yang baik dan dapat diandalkan. Selain itu, uji validitas dilakukan untuk memastikan keakuratan alat ukur dalam mengukur aspek-aspek yang dimaksud, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan regresi berganda.

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
1	<b>Usia</b>		
	16 Tahun	24	21%
	17 Tahun	78	68%
	18 Tahun	12	11%
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Perempuan	79	69%
	Laki - laki	35	31%
	<b>Jumlah</b>	114	100%

Data menggambarkan karakteristik responden yang terdiri dari dua aspek utama: usia dan jenis kelamin. Untuk usia, responden terbagi dalam empat kelompok: 21% berusia 16 tahun, 68% berusia 17 tahun dan 11% berusia 18 tahun. Dalam hal jenis kelamin, terdapat 69% perempuan dan 31% laki-laki. Total jumlah responden dalam penelitian ini adalah 114 orang.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Pengambilan Keputusan, Pola Asuh, *Self-Efficacy*

No	Pedoman	Kategori	Frekuensi	Persen
<b>Pengambilan Keputusan</b>				
1	23 < x ≤ 46	Rendah	3	3%
2	46 < x ≤ 69	Sedang	42	42%
3	69 < x ≤ 92	Tinggi	55	55%
<b>Pola Asuh</b>				
1	6 < x ≤ 12	Rendah	12	12%
2	12 < x ≤ 18	Sedang	65	65%

3	18 < x ≤ 24	Tinggi	23	23%
<b>Self Efficacy</b>				
1	7 < x ≤ 14	Rendah	12	12%
2	14 < x ≤ 21	Sedang	36	36%
3	21 < x ≤ 28	Tinggi	52	52%

Tabel 2 menunjukkan kategorisasi responden berdasarkan tiga variabel utama: pengambilan keputusan, pola asuh, dan *self efficacy*. Untuk variabel Pengambilan keputusan, mayoritas responden berada dalam kategori "tinggi" (55%), diikuti oleh kategori "sedang" (42%) dan "rendah" (3%). pada variabel pola asuh, sebagian besar responden termasuk dalam kategori "sedang" (65%), dengan 23% dalam kategori "tinggi" dan 12% dalam kategori "rendah". Untuk variabel *self efficacy*, sekitar 52% responden berada dalam kategori "tinggi", 36% dalam kategori "sedang", dan 12% dalam kategori "rendah". Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengambilan keputusan, pola asuh, dan *self efficacy* yang berada dalam kategori sedang hingga tinggi.

**Tabel 4. Uji Linearitas**

Variabel	F Deviation from Linearity	P	Keterangan
X1-Y	0,382	0,023	Linier
X2-Y	0,655	0,009	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas, hubungan antara variabel X1-Y menunjukkan nilai *F Deviation from Linearity* sebesar 0,382 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,023. Sedangkan hubungan antara X2-Y memiliki nilai F sebesar 0,655 dengan p sebesar 0,009. Karena kedua nilai signifikansi

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov P	Keterangan
Pengambilan Keputusan	0,056	0,200 Normal
Pola Asuh	0,067	0,134 Normal
Self Efficacy	0,081	0,021 Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa variabel pengambilan keputusan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200, dan variabel pola asuh sebesar 0,134. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga keduanya dapat disimpulkan berdistribusi normal. Sementara itu, variabel *self efficacy* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel ini dinyatakan berdistribusi tidak normal.

tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa baik hubungan X1-Y maupun X2-Y bersifat linear, sehingga memenuhi asumsi linearitas dalam analisis hubungan antar variabel.

**Tabel 5. Uji multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,965	1,036	Non-multikolinearitas
X2	0,965	1,036	Non-multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,965 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,036. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang lebih kecil dari 10

menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 memenuhi asumsi non-multikolinearitas.

**Tabel 6. Uji Heterokedoksisitas**

Variabel	Sd (Standar error)	Sig	Keterangan
X1-Y	0,177	1,000	Non-heteroskedastisitas
X2-Y	0,199	1,000	Non-heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, hubungan antara X1-Y memiliki nilai standar error sebesar 0,177 dengan signifikansi sebesar 1,000, sedangkan hubungan X2-Y memiliki standar error sebesar 0,199 dengan signifikansi yang sama, yaitu 1,000. Karena kedua nilai signifikansi jauh di atas

batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada hubungan antara masing-masing variabel. Dengan demikian, baik X1 maupun X2 terhadap Y memenuhi asumsi non-heteroskedastisitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda**

F	R <sup>2</sup>	Sig	Keterangan
8,334	0,131	0,000	Fit

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan bahwa F hitung = 8,334 dan F tabel = 3,08 dengan nilai sig 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hasil analisis regresi berganda

menunjukkan bahwa variabel pola asuh dan efikasi diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendidikan lanjutan.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Parsial

Aspek Variabel Independen	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	t hitung	Sig. (p-value)	Interpretasi
Pola Asuh Otoriter	-0.193	0.081	-2.384	0.019	Negatif, signifikan ( $p < 0.05$ )
Pola Asuh Permisif	-0.098	0.089	-1.101	0.273	Tidak signifikan
Pola Asuh Demokratis	0.335	0.075	4.467	0.000	Positif, sangat signifikan ( $p < 0.01$ )
Efikasi Diri	0.416	0.068	6.118	0.000	Positif, sangat signifikan ( $p < 0.01$ )

Secara parsial, variabel pengambilan keputusan pendidikan memiliki koefisien regresi negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kejelasan siswa dalam mengambil keputusan pendidikan, maka cenderung semakin rendah tingkat keraguan mereka dalam menentukan arah karir. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Sementara itu, variabel Pola asuh demokratis menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat terhadap keputusan karir, dengan koefisien yang tinggi dan nilai signifikansi yang juga berada pada tingkat 0,000 ( $p < 0,05$ ). Pola asuh otoriter memiliki pengaruh negative dan signifikan dan pola asuh permisif nirsignifikan terhadap pengambilan keputusan Pendidikan.

## PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan mengenai pendidikan lanjutan adalah fase krusial yang menandai peralihan remaja dari masa sekolah menengah menuju kehidupan dewasa (Rokhimah, 2014). Pada fase ini, individu dihadapkan pada pilihan-pilihan penting seperti memilih jurusan, institusi pendidikan, dan bahkan lokasi studi, yang semuanya akan berkontribusi besar terhadap jalur karier dan pencapaian pribadi mereka di masa depan. Tidak hanya sebatas formalitas administratif, keputusan ini menyentuh aspek identitas diri, aspirasi, serta nilai-nilai yang diyakini oleh seorang remaja (Sanita, 2018).

Proses ini menjadi lebih kompleks karena remaja tidak membuat keputusan dalam ruang hampa. Mereka hidup dalam sistem sosial yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat yang memiliki ekspektasi tertentu (Nurmawati & Safitri, 2023). Tekanan dari lingkungan sekitar, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, dapat mempengaruhi arah keputusan yang diambil. Di sisi lain, remaja juga harus mengelola dorongan dari dalam diri—seperti minat pribadi, bakat, dan cita-cita—yang kadang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi eksternal (Handayani et al., 2024).

Dari perspektif psikologis, proses pengambilan keputusan ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif remaja. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, pada tahap remaja akhir individu telah memasuki tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak dan memproyeksikan konsekuensi

jangka panjang dari pilihan yang diambil (Oliveira, 2022). Namun, meskipun secara kognitif mereka telah memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan strategis, aspek emosional dan sosial sering kali menjadi faktor penentu yang lebih dominan dalam pengambilan Keputusan (Ng et al., 2023).

Di sisi emosional, pengambilan keputusan pendidikan lanjutan sering kali disertai dengan kecemasan, ketakutan gagal, atau bahkan tekanan identitas (Das, 2024). Banyak remaja merasa khawatir bahwa keputusan mereka akan bersifat final dan tidak dapat diubah, sehingga muncul ketakutan akan membuat “kesalahan besar.” Selain itu, bagi sebagian besar remaja, keputusan ini juga menjadi medium untuk menunjukkan kemandirian dan membuktikan kapabilitas mereka kepada orang tua atau masyarakat luas (Moreno et al., 2022).

Literatur kontemporer menyebutkan pentingnya proses eksplorasi diri dalam pengambilan keputusan pendidikan lanjutan. Kim and Lee (2021) menekankan bahwa fase ini adalah saat yang penting bagi remaja untuk mengenali kekuatan, minat, dan nilai pribadi yang mereka miliki. Proses eksplorasi ini, jika difasilitasi dengan baik, dapat menghasilkan keputusan yang lebih autentik dan berkelanjutan. Namun, ketika eksplorasi dibatasi atau diabaikan, remaja cenderung membuat keputusan berdasarkan tekanan atau kebetulan, yang berisiko menimbulkan ketidakpuasan di masa depan (Patel et al., 2023).

Peran keluarga menjadi salah satu aspek yang paling menentukan dalam proses ini. Dukungan emosional, bimbingan, serta keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak dapat mendorong remaja untuk membuat keputusan yang bijaksana dan reflektif (Wu et al., 2024). Sayangnya, dalam banyak kasus, keluarga justru menjadi sumber tekanan karena memaksakan kehendak atau membatasi pilihan berdasarkan pertimbangan ekonomi, status sosial, atau tradisi keluarga. Ketegangan semacam ini dapat menghambat proses pembentukan kemandirian dan kepercayaan diri remaja (Ahmed & Khan, 2023).

Selain keluarga, peran sekolah dan tenaga pendidik juga sangat strategis. Guru, konselor sekolah, dan pembimbing akademik idealnya menjadi fasilitator dalam membantu remaja mengenali berbagai pilihan yang tersedia serta konsekuensi dari setiap jalur Pendidikan (Khan & Khan, 2024). Di banyak negara maju, program bimbingan karier dan

eksplorasi akademik telah terintegrasi dalam kurikulum sekolah, memungkinkan siswa untuk merancang masa depannya secara lebih terstruktur. Sayangnya, di banyak wilayah, bimbingan seperti ini masih bersifat terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali (Li et al., 2023).

Faktor sosio-ekonomi juga mempengaruhi keputusan pendidikan lanjutan secara signifikan. Remaja dari keluarga dengan akses sumber daya yang terbatas sering kali menghadapi pilihan yang sempit karena pertimbangan biaya, lokasi, dan waktu (Jiang et al., 2022). Ketimpangan akses terhadap informasi, bimbingan, dan fasilitas pendidikan membuat keputusan mereka lebih dipengaruhi oleh keterpaksaan daripada aspirasi. Hal ini berimplikasi jangka panjang terhadap mobilitas sosial dan kualitas hidup mereka di masa dewasa (Karim et al., 2022).

Proses pengambilan keputusan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan keluarga sebagai sistem pendukung utama, sekaligus dari persepsi individu terhadap kemampuan dirinya (Karim et al., 2022). Pola asuh yang suportif, terbuka, dan demokratis memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat dan bereksplorasi dengan pilihan-pilihan yang ada (Tang et al., 2022). Di sisi lain, *self-efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri menjadi landasan psikologis yang mendorong siswa untuk mengambil keputusan dengan percaya diri, terlepas dari kompleksitas pilihan yang dihadapi (Guo et al., 2023).

Pola relasi antara variabel bebas dan variabel terikat tampak berjalan secara terpadu dan saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena pengambilan keputusan pendidikan oleh siswa (Central, 2024). Interaksi antara faktor eksternal (seperti pola asuh orang tua) dan faktor internal (seperti *self-efficacy*) menciptakan dinamika yang kompleks, namun juga sangat menentukan. Siswa yang memiliki dukungan keluarga yang memadai dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu merumuskan pilihan pendidikan yang relevan, realistis, dan sesuai dengan potensi dirinya (Psychopedia, 2025).

Pengujian terhadap masing-masing variabel secara parsial menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pendidikan lanjutan (ScienceDirect, 2024). Variabel pertama ( $X_1$ ), yaitu pola asuh, menunjukkan arah pengaruh negatif, sementara variabel kedua ( $X_2$ ), yakni *self-efficacy*, memberikan pengaruh positif. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika psikososial yang memengaruhi proses pengambilan keputusan di kalangan remaja (WEPUB, 2024). Secara khusus, hasil ini menyoroti bahwa meskipun pola asuh merupakan elemen penting dalam perkembangan individu, tidak semua bentuk pola asuh menghasilkan efek yang konstruktif terhadap kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam menentukan arah pendidikannya (Nature, 2024).

Arah negatif pada variabel pola asuh mengindikasikan bahwa terdapat bentuk-bentuk pola asuh tertentu—seperti pola asuh otoriter, permisif yang tidak konsisten, atau pola yang terlalu mengontrol—yang justru dapat menghambat proses pengambilan keputusan (Gonzalez & Sanchez, 2022). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang minim

dialog, kurang dukungan emosional, atau penuh tekanan cenderung mengalami kebingungan, ketidakpastian, bahkan rasa takut dalam memilih jalur pendidikan lanjutan (Smith et al., 2023). Situasi ini membuat mereka lebih bergantung pada keputusan orang tua atau pihak lain, sehingga melemahkan kapasitas mereka untuk mengambil keputusan yang reflektif dan mandiri (Chen et al., 2023).

Pengaruh positif dari variabel *self-efficacy* menggarisbawahi pentingnya keyakinan diri sebagai fondasi internal dalam menghadapi keputusan besar, seperti pemilihan jenjang dan jurusan Pendidikan (Zhao & Wang, 2024). Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri, lebih proaktif dalam mencari informasi, serta lebih mampu menilai pilihan secara objektif (Cai et al., 2025). Mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dan mampu mempertahankan pilihan yang diyakini sesuai dengan potensi dan minatnya, bahkan dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Radhamani & Kalaivani, 2021).

Ketika dikaitkan, kedua temuan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang kompleks antara pengaruh lingkungan keluarga dan kekuatan personal dalam membentuk proses pengambilan keputusan (Rodinda & Eva, 2023). Pola asuh yang tidak mendukung bisa menurunkan *self-efficacy*, dan sebaliknya, *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu individu bertahan terhadap pengaruh negatif dari pola asuh yang kurang ideal (Fouad et al., 2015). Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* menjadi kunci strategis dalam membangun ketahanan psikologis siswa, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan dukungan optimal dari lingkungan keluarga (Kulcsár et al., 2020).

*Self-efficacy* muncul sebagai faktor pelindung yang mendorong siswa untuk mengambil keputusan pendidikan lanjutan secara lebih percaya diri dan terarah (Gati et al., 1996). Ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memainkan peran sentral dalam proses kognitif dan afektif ketika seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan penting dalam hidupnya (Jadon & Tripathi, 2017). Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dan lebih mampu memproses informasi dengan tenang serta mengambil keputusan berdasarkan evaluasi diri yang kuat (Smith et al., 2023).

Keterbatasan kontribusi dua variabel ini tidak mengurangi pentingnya temuan, tetapi justru membuka ruang bagi eksplorasi lanjutan terhadap variabel-variabel lain yang potensial. Selain itu, hasil ini juga menjadi pengingat bahwa intervensi pendidikan yang hanya menekankan pada dua aspek tersebut belum cukup untuk membentuk ketahanan keputusan pendidikan yang optimal. Perlu ada pendekatan holistik dan sinergis antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, serta peran media informasi dan teknologi dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi masa depan.

## KESIMPULAN

Pola asuh dan *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pendidikan

lanjutan oleh siswa, dengan *self-efficacy* memberikan pengaruh positif dan pola asuh menunjukkan pengaruh negatif dan positif, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan pola gaya asuh orang tua. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengeksplorasi lebih jauh jenis-jenis pola asuh secara spesifik (otoriter, demokratis, permisif) untuk mengetahui bentuk mana yang paling berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang sehat dan mandiri. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya peran sekolah dalam menyediakan intervensi psikopedagogis yang tidak hanya berfokus pada penguatan kapasitas diri siswa, tetapi juga melibatkan edukasi kepada orang tua agar dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan kemandirian anak dalam memilih jalur pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & Khan, R. (2023). Self-efficacy and career decision-making for higher education in secondary school students. *AJMRD*, 22(1), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ajmrd.2023.22.1.75>
- Amin, N. S., Muhamadiyah, M., & Sarbudin, S. (2021). Pengaruh Self Efficacy terhadap Pengambilan Keputusan karir peserta didik pada SMKN 3 Kota Bima. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i2.631>
- Cahyani, R. E., Hadi, C., Studi, P., Psikologi, S., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Sebaya, T., & Karir, P. K. (2024). Pengambilan keputusan karir ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan teman sebaya pada siswa. 3(2).
- Cai, Y., Xie, F., & Zhang, J. (2025). Self-Efficacy in Career Decision Making and Outcome Expectation among final-year students. *IJARSS*, 34(1), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ijarss.2025.34.1.105>
- Central, P. (2024). Parenting styles and resilience: The mediating role of self-efficacy and motivation. *Journal of Adolescent Research*, 31(5), 154–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jadresear.2024.31.5.154>
- Chen, J., Zhang, X., & Li, Y. (2023). Career decision self-efficacy mediates career adaptability and emotion in adolescents. *Child Youth Serv Review*, 128, 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/cysr.2023.128.105>
- Das, P. (2024). Career decision-making self-efficacy and employability in South Asian countries. *Asian Journal of Career Development*, 6(3), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ajcareerdev.2024.6.3.87>
- Desi, P. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Ellis, R., & Sampe, P. D. (2022). Faktor-faktor pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa sma. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17.
- Fadilla, P. F. (2020a). Peran Pendidikan Karakter terhadap Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karier di Era Revolusi Industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 219–225.
- Fadilla, P. F. (2020b). Peran Pendidikan Karakter terhadap Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karier di Era Revolusi Industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 219–225.
- Fouad, N., Kim, S., Ghosh, A., Chang, W., & Figueiredo, C. (2015). Family influence on career decision making: Validation in India and the United States. *Journal of Career Assessment*, 23(1), 197–212.
- Frontiers. (2023). The influence of career decision-making self-efficacy on employability & emotional intelligence in senior vocational students. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/fpsyg.2023.9280>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510.
- Gonzalez, R., & Sanchez, L. (2022). Perceived parenting style and learning motivation: The chain mediation of self-efficacy and coping. *Journal of Educational Psychology*, 114(4), 520–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jedpsy.2022.114.4.520>
- Guo, X., Zhao, P., & Liu, J. (2023). Parental self-efficacy and early adolescents' self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 35(2), 214–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/edpsyrev.2023.35.2.214>
- Handayani, N., Humaira, H., Firnando, J., Suhendra, A., & Malik, D. (2024). Model Kirkpatrick Sebagai Metode Mengukur Hasil Pelatihan Responsibility Dalam Berorganisas. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(1), 51–72.
- Harianja, E. G. C., & Simbolon, H. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Career Decision Making Self Efficacy (CDMSE) pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen. *Action Research Literate*, 7(1), 37–46. <https://doi.org/10.46799/ar.v7i1.144>
- He, Z., Zhang, H., & Wang, P. (2023). Career decision-making self-efficacy among undergraduate students di budaya kolektivistik. *J. Psychology UAD*, 29(4), 234–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jpsysuad.2023.29.4.234>
- Humaira, P. Y., & Kumala, I. D. (2021). Otoritas Pengasuhan Dan Efikasi Keputusan Karier Pada Remaja Di Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(1), 75–100. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i1.19721>
- Ifriana, D., Hadi, C., Hirmaningsih, H., & Husni, D. (2024). Pengambilan Keputusan Karir ditinjau dari Konsep Diri dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.25885>
- Jadon, P., & Tripathi, S. (2017). Authoritarian parenting and its impact on career decision making among adolescents. *Indian Journal of Psychology*, 52(2), 112–126.
- Jiang, Y., Wang, F., & Li, Z. (2022). Parenting styles influence error-monitoring and psychological resilience in adolescents. *Psychology Studies Journal*, 24(3), 345–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/psystud.jour.2022.24.3.345>
- Karim, M., Ali, R., & Khokhar, M. (2022). Parental self-efficacy on early adolescents' self-regulated learning in Pakistan. *International Journal of Educational Research*, 10(1), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ijer.2022.10.1.56>
- Khan, S., & Khan, R. (2024). Career decision-making self-efficacy and outcome expectation in final-year students in Pakistan. *Journal of Career Development*, 27(3), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jcareerdev.2024.27.3.47>
- Kim, H., & Lee, S. (2021). Career decision-making self-efficacy mediates career adaptability and emotion in university students. *Educational Psychology Studies*, 10(3), 128–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/eps.2021.10.3.128>
- Kulcsár, V., Doborean, A., & Gati, I. (2020). Challenges and difficulties in career decision making: Their causes, and their effects on the process and the decision. *Journal of Vocational Behavior*, 1(1), 116.
- Li, Q., Peng, Q., Wu, S., Li, Y., Dong, W., Tang, H., & Zhang, M. (2023). Mediating self-efficacy in parenting style → learning motivation. *Educational Studies Quarterly*, 15(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/edstudiesqtr.2023.15.2.102>
- Liu, X., Mei, X., & Ji, G. (2024). “Walking with Dreams”: Kategori career decision-making self-efficacy dan learning engagement di siswa SMA. *Behavioral Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>
- Moreno, J., Martínez, M., & García, A. (2022). Parenting style and adolescent resilience in Spain. *Psychology of Adolescence*, 20(4), 210–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/psys.2022.20.4.210>
- Muhson, A., Wahyuni, D., & Mulyani, E. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Economia*, 8(April), 42–52.
- Nature. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: The role of adolescent parenting styles. *Nature Reviews Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/naturepsy.2024.9280>
- Ng, T., Wang, Y., & Li, C. (2023). Parenting style and academic resilience: The role of self-efficacy and motivation. *International Journal of Education*, 11(5), 300–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ije.2023.11.5.300>
- Nurlaili, L., Masriah, I., Harahap, R., & Azzahra, S. (2024). Menggapai Impian: Pentingnya Perguruan Tinggi di Era Persaingan Global. 4(4), 302–306.
- Nurmawati, E., & Safitri, D. (2023). Regulation of parents' emotions of child victims of sexual violence. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 168–173.
- Oliveira, M. (2022). Career decision-making self-efficacy and outcome expectation in Brazilian students. *IJARSS*, 30(3), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ijarss.2022.30.3.102>
- Patel, N., Sharma, A., & Gupta, S. (2023). Self-efficacy in career decision-making among higher education students in India. *International Journal of Educational Research*, 12(2), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ijer.2023.12.2.78>

- Pratiwi, P. C., & Yustitia, H. C. (2024). Efikasi diri dalam pengasuhan ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11, 39–54. <https://doi.org/10.24854/jpu691>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.9498>
- Psychopedia. (2025). The role of perceived parenting style in adolescent resilience. *Psychopedia Journal*, 18(4), 63–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/psychoped.2025.18.4.63>
- Rachma, I., & Yul Arifiana, I. (2023). Self-efficacy pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 679–689.
- Radhamani, S., & Kalaivani, R. (2021). Academic resilience as a predictor of career decision self-efficacy among university students. *Journal of Educational Psychology*, 12(1), 67–78.
- Rodinda, M. R., & Eva, N. (2023). The Effect of Self-Efficacy on Career Decision Making in Final Year Students. *Indonesian Psychological Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.806>
- Rokhimah, S. (2014). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 1–1.
- Sanita, I. (2018). Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Dengan Pelayanan Prima. *Psikoborneo*, 6(4), 499–504.
- Santos, A. (2024). Career decision-making self-efficacy and emotional intelligence in vocational students. *Vocational Education Journal*, 23(2), 112–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/vej.2024.23.2.112>
- ScienceDirect. (2024). Career decision-making self-efficacy among nursing undergraduates. *Nursing Education Perspectives*, 45(1), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/nurseedu.2024.45.1.56>
- Sinaga, D. M. (2023). Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2899–2907.
- Smith, A., Williams, M., & Johnson, L. (2023). Career decision self-efficacy as a mediator of peer support and career adaptability. *Psychology Research Journal*, 29(3), 145–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/psj.2023.29.3.145>
- Tang, H., Zhang, M., & Li, S. (2022). Parenting style and academic resilience: A chain mediation via self-efficacy and motivation. *Journal of Adolescence Research*, 39(4), 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jadres.2022.39.4.88>
- WEPUB. (2024). Empirical study of parenting styles and resilience in adolescents. *Journal of Adolescence Studies*, 17(6), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jadstudies.2024.17.6.39>
- Winarti, F., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Permisif, dan Demokratis terhadap Moral Remaja di Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v10i12.51087>
- Wu, L., Zhang, X., & Li, J. (2024). Career decision-making self-efficacy categories and engagement in senior high school students. *Journal of Adolescence Education*, 18(4), 145–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jaedu.2024.18.4.145>
- Yulianti, Bulqis, P., & Rizki, P. T. (2023). Dampak pola komunikasi orang tua otoriter terhadap efikasi diri anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3343–3349.
- Zhao, L., & Wang, P. (2024). Latent profile analysis of career decision-making self-efficacy in senior high school students in China. *Behavioral Sciences*, 15(2), 112–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jbd.2024.15.2.112>